

**Pembagian Bagi Hasil Perikanan Pada Nelayan Perahu *slerek***  
**(Studi Kasus Pada Organisasi Penangkapan di Dusun Kalimati, Desa Kedungrejo,**  
**Kecamatan Muncar,**  
**Kabupaten Banyuwangi)**  
*(Divided Profit Sharing Of Fishery From *slerek* Boat Fisherman)*  
*(Case Study From To Catch Organization in Kalimati Hamlet, Kedungrejo Village,*  
*Muncar District, Banyuwangi)*

Eko Wahyudi., Syech Hariyono  
 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember  
 Jln. Kalimantan 37 Jember 68121  
 E-mail: [Syech\\_hariyono@yahoo.com](mailto:Syech_hariyono@yahoo.com)

### Abstrak

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui cara bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan perahu *slerek* dan kaitannya dengan kemiskinan yang dialami oleh *pandhega* (kecuali juragan laut), pengisi, pengurus, pemesinan, pengurus, dan pengawal di Dusun Kalimati, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Tingginya potensi sumber daya alam (SDA) yang terealisasi dengan melimpahnya hasil tangkapan perahu *slerek* dan intensitas kerja nelayan perahu *slerek* ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan mereka, hal ini bisa dilihat dari kemiskinan yang dialami oleh *pandhega* (kecuali juragan laut), pengisi, pengurus, pemesinan, pengurus, dan pengawal. Berkaitan dengan kemiskinan tentu berkaitan langsung dengan cara-cara bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan perahu *slerek* di Dusun Kalimati. Adapun cara-cara bagi hasil direalisasikan pada dua cara, yakni bagi hasil harian, dan bagi hasil bulanan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian ini antara lain, bagi hasil harian mencakup penerapan uang makan, pacokan, pakek laut, begi kancan kabbi, bagi rusak, atasan dan bawahan. Bagi hasil bulanan mencakup penerapan bagian dengan skema 50:50 jika mengalami keuntungan dan bon-bonan jika mengalami kerugian.

**Kata Kunci:** Bagi Hasil, Kemiskinan, Nelayan

### Abstract

*Basicly the program of the reponsitif social are very kinds, it depends on the process of social interaction, have the characteristic of voluntary, basic on moral and attitude, More than obligation to ward rules of law. There for, in practice, the aplication of the program of responsibility social always has been appropriate with the ability from each the companies and community needs. PT. IMN as the one of the company which operated at Banyuwangi Regency, wich as the program of community development is the program of rumpon cultivation who has been gives to the fisherman of Pancer, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi Regency. Written from buletin of PT. IMN explained that the program of rumpon cultivation had been done since 2010 and only for the fisherman of Pancer who had been received the program of rumpon cultivation. Concerned with the concept of community development for upgrading for and the quality life of community, the community development as rumpon cultivation who had been done by PT. IMN as the social responsibility of the company appropriate for study.*

**Keywords:** *Community Development, Fisherman, CSR,*

### Pendahuluan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal dan tumbuh dikawasan pesisir dan baik secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari mengelola potensi perikanan tangkap. Di lokasi penelitian, masyarakat nelayan ditinjau dari pekerjaannya mempunyai keanekaragaman, seperti menjadi pengamba, belantek, nelayan, panol (kuli angkut ikan), penjual alat-alat kebutuhan perahu, pengusaha ikan, dan penyedia kebutuhan perbekalaan nelayan untuk

melaut. Namun dari segi sumber pendapatan mereka masih homogen, yakni sangat bergantung terhadap hasil tangkapan nelayan, artinya ketika musim ikan kehidupan sosial ekonomi mereka sangat dinamis, namun sebaliknya, ketika sepi ikan, kehidupan sosial ekonomi mereka menurun dan berjalan lambat.

Dari fenomena di atas, dapat digambarkan bahwa sumber daya laut dalam koteks ini adalah perikanan tangkap telah menjadi gantungan dan harapan utama dalam kehidupan sosial ekonominya, sehingga ketergantungan yang tinggi terhadap hasil perikanan tangkap sangat mempengaruhi pola kehidupan nelayan. Melihat potensi

SDA yang ada di Dusun Kalimati, sangat besar potensinya, hal ini bisa terlihat dari data yang dikeluarkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Banyuwangi menyebutkan bahwa dari 56.000 ton rata-rata produksi perikanan tangkap yang dihasilkan, 94% diantaranya disumbangkan Kecamatan Muncar, khususnya di Dusun Kalimati. Potensi terbesar adalah ikan-ikan bertipe pelagis, yakni ikan yang bergerombol dan muncul di permukaan, ikan jenis ini diantaranya adalah lemuru (*bali sardinella*), layang, tongkol dan ekor merah.

Dalam memanfaatkan potensi SDA yang ada, masyarakat nelayan di Dusun Kalimati menggunakan berbagai sarana penangkapan, diantaranya adalah perahu *slerek* yang menjadi objek penelitian. Perahu *slerek* adalah perahu yang terdiri dari dua tipe perahu, yakni perahu jaring dan perahu pemburu. Dalam sekali bekerja perahu *slerek* bisa memperoleh hasil tangkapan maksimal yang mencapai 30 ton. Dari fenomena ini bisa dilihat bahwa SDA yang di Dusun Kalimati sangat besar potensinya, sehingga diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang cakap dan terampil dalam pengoperasiannya, dimana teraktualisasi dari terbentuknya organisasi penangkapan di perahu *slerek*, tujuan dari organisasi ini adalah untuk mengelola kegiatan penangkapan sehingga memperoleh hasil tangkapan yang diharapkan.

Dari fenomena keberadaan organisasi penangkapan, bisa dilihat terdapat keanekaragaman kualitas SDM pada nelayan perahu *slerek*, dimana tujuannya adalah untuk kesuksesan kegiatan penangkapan, mereka dituntut untuk memahami dan mengerti tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya ketika bekerja di laut. Para *pandhega* yang menjadi tulang punggung dalam kegiatan penangkapan juga dituntut untuk giat dan rajin bekerja dengan intensitas kerja yang mencapai 15 jam/hari dengan waktu kerja mencapai 15 sampai 20 hari kerja/bulan.

Dari fenomena-fenomena di atas, seharusnya *pandhega* bisa dengan mudah mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan, dimana indikator kesejahteraan menurut *united station* (dalam Soetomo:204) terdapat 9 indikator, yakni (1) kesehatan, (2) konsumsi makanan dan gizi, (3) pendidikan, (4) kesempatan kerja, (5) perumahan, (6) jaminan sosial, (7) sandang, dan (8) rekreasi, serta (9) kebebasan. Indikator tersebut seharusnya bisa dipenuhi *pandhega* berdasarkan potensi SDA dan SDM yang didasari intensitas kerja mereka dalam melaut dengan tingkat perolehan hasil yang diperoleh perahu *slerek* ketika bekerja.

Namun berdasar observasi awal peneliti, tingkat kesejahteraan *pandhega* masih rendah atau masih tergolong kelompok miskin, ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan anak-anaknya yang masih terbatas lulusan sekolah dasar, rumah mereka yang jauh berbeda dari pemilik perahu dan daya tahan mereka ketika menghadapi musim paceklik, intinya kehidupan mereka masih terbelenggu berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih jika harus mengacu pada 9 indikator yang ditetapkan *united station* di atas.

Berbicara kemiskinan *pandhega* tentu berkaitan dengan pendapatan yang mereka terima ketika bekerja, dan pendapatan ini berkaitan dengan cara-cara bagi hasil yang

dilakukan oleh nelayan perahu *slerek* di Dusun Kalimati. Bagi hasil sendiri adalah norma yang mengatur cara pembagian hasil tangkapan ikan antara pemilik dan *pandhega*. Di Dusun Kalimati, cara bagi hasil terbagi kedalam dua cara, yakni bagi hasil harian, dan bagi hasil bulanan. Fenomena seperti inilah yang mendorong penulis untuk memilih judul “**Pembagian Bagi Hasil Perikanan Pada Nelayan Perahu *slerek***”. Penulis tertarik memilih judul tersebut karena ingin mengetahui lebih mendalam tentang cara-cara bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan perahu *slerek* dan kaitannya dengan kemiskinan yang dialami *pandhega*, selain itu kemiskinan juga erat kaitannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial, dan merupakan masalah yang urgen yang harus segera dicari penyebabnya dan cara bagi hasil erat kaitannya dengan kemiskinan yang dialami oleh *pandhega*.

## Metode Penelitian

Penelitian tentang Pembagian bagi hasil pada nelayan perahu *slerek* ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi, seperti dokumentasi pembagian hasil, studi literatur. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, serta untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Singkat Perahu *slerek*

Perahu *slerek* adalah perahu yang terdiri dari dua tipe perahu, yakni perahu *slerek* jaring yang berfungsi sebagai pencari kawanan ikan yang dipimpin oleh juragan laut, dan perahu pemburu yang berfungsi sebagai pendukung dari kinerja perahu *slerek* jaring dan sebagai tempat dimuatnya hasil tangkapan yang telah diperoleh.

Adapun pihak-pihak yang terlibat di dalam perahu *slerek* adalah sebagai berikut :

- Pemilik adalah orang memiliki perahu *slerek*, baik secara perorangan atau kelompok.
- *pandhega* adalah pihak yang bekerja dalam kegiatan penangkapan, jumlahnya 50 orang dengan spesifikasi kerja sebagai berikut :
  - Juragan laut adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan penangkapan, berjumlah 1 orang, dan berada di perahu jaring. (jumlah bagiannya adalah 5 bagian)
  - Jaga mesin adalah *pandhega* yang bertugas menjaga dan merawat mesin perahu ketika bekerja dan bertugas mengatur alur kecepatan mesin ketika melaut. Berjumlah 4 orang, masing-masing di perahu jaring dan pemburu. (jumlah bagiannya masing-masing 11/2 bagian)
  - Tokang adek adalah *pandhega* yang menjaga lepasnya jaring, timah dan tali *slerek* agar jaring

tetap stabil serta tidak terbelenggu (a balo) dengan timah dan tali *slerek* ketika *tawur*. Berjumlah 8 orang dan berada di perahu jaring. (jumlah bagiannya masing-masing 1 1/2 bagian)

- Grup tengah adalah *pandhega* yang tugasnya hanya menarik jaring saja, jumlahnya 21 orang, berada di perahu jaring. (jumlah bagiannya masing-masing 1 bagian)
- Penjaga kenthelan adalah *pandhega* yang bertugas menjaga tali belakang, jumlahnya 1 orang dan berada di perahu jaring. (jumlah bagiannya 1 1/2 bagian)
- Pengedar adalah *pandhega* yang bertugas sebagai mengontak *pandhega* lain untuk bekerja serta membagikan ikan atau uang hasil tangkapan. (jumlah bagiannya 1 1/2 bagian)
- Pengeter adalah orang yang bertugas memegang kemudi/pancer, jumlahnya 2 orang dan berada di perahu jaring. (jumlah bagiannya masing-masing 2 bagian)
- Penjaga kenthelan depan adalah *pandhega* yang bertugas menjaga tali pertama yang dilepaskan oleh perahu jaring ketika akan *tawur*, jumlahnya 4 orang dan berada di perahu pemburu. (jumlah bagiannya masing-masing 1 1/2 bagian)
- Tokang pelak adalah *pandhega* yang bertugas menurunkan perahu kecil untuk mengontrol kawanan ikan saat *tawur*, jumlahnya 2 orang dan berada di perahu pemburu. (jumlah bagiannya masing-masing 2 bagian)
- Juragan pemburu adalah *pandhega* yang bertugas memegang kemudi agar perahu tetap stabil saat *tawur* dan berkuasa atas perahu pemburu namun dengan kendali juragan laut, jumlahnya 2 orang dan berada di perahu pemburu. (jumlah bagiannya masing-masing 2 bagian)
- Penjual adalah peran yang dijalankan oleh pemilik untuk memasarkan hasil tangkapan yang telah diperoleh, berjumlah 1 orang. (jumlah bagiannya adalah 5% dari hasil bersih)
- Pengawal adalah orang yang bertugas menjaga hasil tangkapan dimulai saat pembongkaran sampai ikan selesai dipasarkan. berjumlah 4 orang (jumlah bagiannya masing-masing 1 bagian).
- Pengurus adalah orang yang bertugas membeli segala perlengkapan perahu berjumlah 1 orang (jumlah bagiannya 1 bagian)
- Pengurus adalah pihak yang bertugas membersihkan, menjaga dan merawat perahu ketika selesai dan libur bekerja. Berjumlah 9 orang. (jumlah bagiannya 2 bagian)
- Pengisi adalah orang yang bertugas menaikkan ikan hasil tangkapan dari lambung perahu ke keranjang ikan serta merawat dan membantu pemesinan jika ada kerusakan pada mesin perahu. Jumlahnya 9 orang (1 Ketua dan 8 anak buah)
- Pemesinan adalah orang yang bertugas memperbaiki kerusakan pada mesin perahu. (jumlah bagiannya 1 bagian).

## Cara Bagi Hasil Yang Dilakukan Nelayan Perahu *slerek*

### 1. Bagian

Bagian adalah bagi hasil yang dilakukan jika di akhir periode kerja perahu *slerek* memperoleh surplus pendapatan, yakni pendapatan selama satu periode kerja (1 bulan) dikurangi biaya operasional yang dikeluarkan, dengan skema 50:50. Adapun mekanisme pembagiannya adalah hasil bersih yang di peroleh, dikurangi terlebih dahulu sebesar 5%, dimana 5% persen tersebut dialokasikan untuk komisi penjual, setelah dikurangi jumlah tersebut maka akan dibagi dengan skema 50:50, dimana 50% di alokasikan untuk pemilik, dan 50% sisanya di alokasikan untuk *pandhega* yang disesuaikan dengan tanggung jawabnya, selain *pandhega* pihak yang memperoleh adalah pengurus 2 bagian dan pemesinan 1 bagian. Sedangkan pengurus dan pengawal memperoleh 1 bagian namun bagiannya/upahnya diambilkan dari biaya operasional.

### 2. Bon-Bonan

Bon-bonan akan diterapkan ketika di akhir periode kerja (1 bulan) perahu *slerek* mengalami kerugian atau *tekor*, dimana pemilik akan memberikan pinjaman, namun pinjaman yang dimaksud adalah pinjaman yang sifatnya kolektif, dimana pinjaman tersebut dimasukkan ke dalam hutang perahu *slerek*. Pihak-pihak yang memperoleh adalah *pandhega* masing-masing 1 bagian (tanggung jawab yang ada diabaikan), pengurus 1 bagian, pemesinan 1 bagian, dan pengawal masing-masing 1 bagian.

### 3. Uang Makan

Uang makan adalah bagi hasil yang diberikan jika perahu *slerek* dalam satu hari kerja memperoleh pendapatan dengan nilai penjualan mencapai Rp. 20.000.000 maka akan diambil 0,5% dari nilai tersebut, yakni sebesar Rp. 10.000 dikalikan jumlah pihak-pihak yang berhak memperolehnya, yakni 10 uang makan untuk pemilik, 71 uang makan untuk *pandhega* (d disesuaikan dengan tanggung jawabnya), pengurus 1 uang makan, pemesinan 1 uang makan dan penjual 2 uang makan.

### 4. Pakek Laut

Pakek laut adalah penyisihan hasil tangkapan yang dialokasikan untuk *pandhega*, dan diberlakukan jika perahu *slerek* memperoleh hasil tangkapan. Pihak-pihak yang berhak memperolehnya adalah *pandhega* yang disesuaikan dengan tanggung jawabnya. Jumlah maksimal yang diberikan adalah 15kg, untuk mencapai 15kg tersebut perahu *slerek* harus memperoleh hasil tangkapan minimal 5 ton, jika dibawah tersebut maka pakek laut menyesuaikan.

### 5. Pacokan

Pacokan adalah jatah tambahan bagi *pandhega*, pacokan akan diberlakukan jika perahu *slerek* memperoleh uang makan, dimana nilainya sama dengan nilai uang makan, adapun pihak yang berhak memperolehnya adalah *pandhega* yang disesuaikan dengan tanggung jawabnya.

### 6. Bagi Rosak

*Bagi rosak* akan diterapkan ketika dalam satu hari kerja perahu *slerek* nilai penjualan ikannya tidak mencapai nominal uang makan, maka akan diberlakukan bagi rosak, dimana skemanya adalah telon, yakni 1 bagian untuk *pandhega* (d disesuaikan dengan tanggung jawabnya), 1 bagian untuk pemilik dan 1 bagian untuk biaya operasional.

Apabila terjadi surplus terhadap biaya maka akan diambil 5% yang selanjutnya akan dibagi menjadi 10 bagian, dimana alokasinya adalah 4 bagian untuk penjual, 1 bagian untuk pengurus, 4 bagian untuk pengawal

### 7. *Begi Kancan Kabbi*

*Begi kancan kabbi* akan diterapkan ketika perahu *slerek* hanya memperoleh hasil tangkapan sedikit, kisaran 1kw atau 2kw dengan nilai penjualan hanya Rp. 1.000.000 atau dibawah tersebut. Dimana pihak-pihak yang memperoleh adalah *pandhega* yang disesuaikan dengan tanggung jawabnya

### 8. *Atasan*.

Atasan adalah ikan yang disisihkan untuk jatah kepada pengurus, ketua pengisi dan pengisi, apapun skemanya adalah setiap 20 keranjang (2 ton) maka akan diberikan 1 keranjang (1kw) kepada pengurus dan ketua pengisi dan ½ keranjang (50kg) kepada pengisi. Selanjutnya untuk pengurus dan ketua pengisi akan dibagi menjadi 3 bagian dengan alokasi 1 bagian kepada ketua pengisi dan 2 bagian kepada pengurus. Dalam konteks atasan ini, dilihat dari perolehannya memang cukup banyak, namun pengurus dan ketua pengisi masih dibebankan tanggung jawab yang cukup banyak diantaranya adalah biaya konsumsi ayam-ayam, biaya angkut solar dari SPBN ke perahu dan perawatan perahu *slerek* jika ada kebocoran untuk pengurus, sedangkan untuk ketua pengisi, mempunyai tanggung jawab membeli keranjang, landangan dan *catak* (bambu penghalang perahu untuk menghindari tabrakan). Adapun untuk pembagiannya, untuk pengurus akan dibagi jumlah pengurus, untuk ketua pengisi untuk dirinya sendiri dan untuk pengisi akan dibagi sesuai jumlah pengisi.

### 9. *Bawahan*.

Bawahan adalah ikan yang diberikan kepada pengurus dan pengisi, dimana porsinya setiap 5 ton, maka masing-masing akan memperoleh 1 keranjang (1kw). Adapun besar kecilnya di sesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh dari perahu *slerek*. Adapun pembagiannya sama dengan atasan.

### **Analisis cara bagi hasil terkait dengan kemiskinan yang dialami kelompok *pandhega* (kecuali juragan laut), pengisi, pengurus, pemesinan, pengurus dan pengawal.**

Berdasarkan uraian di atas, dimana dijelaskan cara-cara bagi hasil yang dilakukan oleh pemilik perahu *slerek* bisa diketahui bahwa penyebab kemiskinan yang dialami oleh kelompok *pandhega* (kecuali juragan laut), pengisi, pengurus, pemesinan, pengurus dan pengawal adalah imbangannya proporsi bagi hasil yang tidak menguntungkan mereka, dimana perolehan pendapatannya berbeda jauh dengan yang diterima oleh pemilik, sehingga mereka termasuk dalam kelompok miskin sebagaimana tentang definisi kemiskinan menurut Situmorang adalah kemiskinan sebagai situasi yang serba kekurangan disebabkan minimnya pengetahuan, keterampilan, dan rendahnya pendapatan yang diterima.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa kemiskinan yang dialami disebabkan struktur pembagian hasil yang lebih menguntungkan pemilik, dengan kata lain kemiskinan yang dialami adalah kemiskinan struktural,

dimana kemiskinan struktural menurut Soetomo (2006) adalah kemiskinan yang disebabkan struktur sosial dimana hal ini terjadi dalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan yang tajam antara yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dengan kemewahan.

Dari pengertian tersebut bisa digambarkan bahwa kemiskinan yang dialami berada di luar sisi mereka sendiri, mereka seolah-olah terjebak pada struktur pembagian hasil yang telah menjadi konsensus atau budaya yang ada di Dusun Kalimati. Walaupun jumlah mereka mayoritas dalam kegiatan penangkapan namun mereka terbelenggu oleh cara-cara bagi hasil yang dilakukan dalam perahu *slerek*. Lebih lanjut Kusnadi (2006) memaparkan bahwa kemiskinan nelayan bisa dilihat dari dua faktor, *pertama* faktor alamiah terkait dengan musim penangkapan ikan. *Kedua* adalah ketimpangan dalam bagi hasil dan dampak negatif modernisasi perikanan. Dari penjelasan Kusnadi ini sesuai dengan yang terjadi di Dusun Kalimati, modernisasi penangkapan yang disertai dengan melimpahnya hasil tangkapan ternyata menyebabkan ketimpangan antara pemilik dan pekerjanya yang disebabkan porsi bagi hasil yang tidak menguntungkan atau lebih menguntungkan salah satu pihak saja yakni pemilik.

Mengacu pada mekanisme bagi hasil di atas, bisa dipastikan kehidupan mereka akan terus mengalami kemiskinan dan sulit mempunyai daya tahan ketika menghadapi fluktuasi hasil tangkapan telah menjadi karakteristik usaha perikanan tangkap, sehingga pola kehidupan mereka laksana gelang karet yang sewaktu-waktu bisa dilonggarkan dan dikencangkan (Kusnadi, 2007), oleh karena itu mereka harus melakukan berbagai penyesuaian agar kehidupan mereka dapat bertahan dan kebutuhan hidup mereka bisa terpenuhi. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Chamber (dalam Soetomo, 2006) yang mengatakan bahwa kemiskinan terbentuk karena kerentanan dan ketidakberdayaan. Faktor *kerentanan* terjadi karena pendapatan mereka yang rendah dan akan mendapat kesulitan jika sewaktu-waktu terjadi musim paceklik. Faktor *ketidakberdayaan* terjadi karena mereka mempunyai nilai tawar atau *bargaining position* yang lemah dalam penerapan cara-cara bagi hasil yang dilakukan, sehingga lebih bersifat *nrmo* terhadap konsensus bagi hasil yang berlaku.

Pendapatan yang rendah seperti yang diuraikan di atas tentu akan menyebabkan nelayan terus mengalami kemiskinan, sehingga kesejahteraan yang mereka dambakan akan sulit terwujud, sebagaimana penjelasan UU No. 11 tentang Kesejahteraan Sosial yang menyebutkan bahwa Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan materiil, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

1. Bagi hasil pada perahu *slerek* merupakan sebuah hasil konsensus atau budaya yang berdasarkan pada kesepakatan yang disepakati antar pemilik perahu *slerek*, yang direalisasikan kepada pada dua cara bagi hasil, yakni bagi hasil secara harian dan bagi hasil secara

bulanan. Cara bagi hasil harian meliputi : pakek laut, uang makan, pacokan, bagi rosak, begi kancha kabbi, atasan dan bawahan. Sedangkan bagi hasil bulanan mencakup bagian (50:50) dan bon-bonan jika mengalami kerugian. Bagi hasil pada perahu *slerek* merupakan sebuah hasil konsensus atau budaya yang berdasarkan pada kesepakatan yang disepakati antar pemilik perahu *slerek*, yang direalisasikan kepada pada dua cara bagi hasil, yakni bagi hasil secara harian dan bagi hasil secara bulanan. Cara bagi hasil harian meliputi : pakek laut, uang makan, pacokan, bagi rosak, begi kancha kabbi, atasan dan bawahan. Sedangkan bagi hasil bulanan mencakup bagian (50:50) dan bon-bonan jika mengalami kerugian .

2. Cara pembagian hasil tangkapan apakah dari hasil harian atau bulanan terdapat diskriminasi bagi penerima bagi hasil seperti yang diterima oleh pengurus, pemesinan, *pandhega* (kecuali juragan laut), pengisi, pengurus, dan pengawal, pendapatan yang diterima oleh orang-orang ini tidak ada pengaruh pada banyaknya hasil tangkapan ikan yang diperoleh, karena orang-orang tersebut selalu memperoleh bagian yang kecil hal ini menjadi faktor-faktor yang mendorong kemiskinan pada buruh-buruh nelayan perahu *slerek*, karena belum ada diversifikasi pembagian hasil jika konsensus masih diberlakukan, sehingga kemiskinan yang dialami akan menjadi kemiskinan struktural .

#### Saran

1. Ada sosialisai terutama dari pihak-pihak terkait misalnya juragan perahu, pengusaha/tokoh masyarakat agar memperhatikan cara-cara pembagian bagi hasil/upah terutama kepada kelompok *pandhega* (kecuali juragan laut), pengurus, pemesinan, pengawal, pengurus, dan pengisi dan sejenisnya disesuaikan dengan kondisi pasar/harga ikan .
2. Ada tim advokasi terutama yang berkaitan dengan aturan penetapan upah supaya memberi masukan upah yang diterima pada kelompok *pandhega* (kecuali juragan laut), pengurus, pemesinan, pengawal, pengurus, dan pengisi di sesuaikan dengan standart penghasilan minimum UMK (Upah Minimum Kabupaten) .

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini, antara lain:

1. Dosen pembimbing skripsi ini yang telah rela menyediakan waktunya untuk membimbing penulis secara istiqomah;
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan yang telah memberikan dukungan moril;
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Seluruh masyarakat nelayan di Dusun Kalimati yang rela menyediakan waktunya dalam memberikan informasi;
5. Staff KUD MINA dan Kepala Dusun Kalimati yang rela menyediakan waktunya dalam memberikan informasi;

#### Daftar Pustaka

- [1] Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung : Humaniora.
- [2] Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta : PT Lkis Printing.
- [3] Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- [4] Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang (YA3 Malang).
- [5] Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Adminitrasi FISIP UI.